

KONSEP RAHMAT DALAM ISLAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW. *INNAMĀ ANĀ RAHMATUN MUḤDĀTUN*

RUSLAN RASID, EMA MARHUMAH
UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Kalijaga
Email: ruslanrasyid61@gmail.com

Abstrak

Islam sebagai agama Al-Salaam (keselamatan) sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, salah satu nilai kemanusiaan yang tidak terlepas dari Islam adalah menjadi sosok penebar rahmat (kasih sayang) kepada umat manusia tanpa memandang latar belakang perbedaan. Terdapat beberapa hadis yang mengarah kepada konsep rahmat dan dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam dalam beragama di tengah kemajemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep rahmat dalam Islam berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi “innamā anā rahmatun muḥdātun,” Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep rahmat berdasarkan hadis tersebut adalah rahmat dalam Islam tidak terbatas pada menebar belas kasih kepada siapa saja. Namun lebih dari pada itu, kerahmatan Islam menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat lebih luas. Islam tidak mengajak seseorang untuk mengikuti ajarannya secara paksa. Rahmat diartikan pula sebagai upaya mendoakan kebaikan untuk orang lain serta menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan.

Kata Kunci

Konsep Rahmat, Islam, Hadis, innama ana rahmatun muḥdatun

Abstact

Islam as the religion of Al-Salaam (salvation) highly upholds human values, one of the human values that cannot be separated from Islam is to be a figure who spreads mercy (love) to mankind regardless of background differences. There are several hadiths that point to the concept of grace and can be used as a life guide for Muslims in being religious in the midst of diversity. The purpose of this research was to analyze how the concept of grace in Islam based on the hadith of the Prophet Muhammad which reads "innamā anā rahmatun muḥdātun," The research result states that the concept of mercy based on the hadith that grace in Islam was not limited to spreading compassion to anyone. But more than that, the mercy of Islam touches the joints of wider society. Islam does not invite someone to follow its teachings by force. Rahmat is also interpreted as an effort to pray for the good of others and to respect and respect all forms of differences.

Keywords

The concept of Rahmat, Islam, Hadith, innama ana rahmatun muḥdatun

I. Pendahuluan

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. merupakan agama rahmat yakni sebagai penebar kasih kepada siapa saja yang ada di muka bumi ini. Seluruh ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam terutama perihal yang berkaitan dengan interaksi sesama makhluk harus senantiasa dilandasi oleh sikap kerahmatan.

Konsep kerahmatan dalam Islam mencakup seluruh sendi-sendi kehidupan yang bersifat *syumuull* menyeluruh dan sempurna. Rahmat tidak terbatas pada pengertian *lughawiy* yakni menaruh belas kasih atau sayang,¹ Namun rahmat dapat diartikan lebih luas lagi yaitu mendoakan, menginginkan kebaikan untuk orang lain, melihat kebaikan-kebaikan yang ada pada orang lain. Sehingga kerahmatan tersebut diaplikasikan dengan cara menanamkan kecintaan kepada orang lain, peduli dan menghargai serta memperlakukan orang lain secara manusiawi.

Ibnu Mandzur mengatakan bahwa rahmat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengurangi segala bentuk kekerasan hati, wajah yang tidak bersahabat serta kelancangan lisan.² Jika dilirik lebih dalam lagi bahwa esensi utama dari kenabian Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak atau moral manusia. Tentunya dalam konteks sosiologis, sikap menebar kasih terhadap sesama makhluk adalah merupakan bagian dari moral atau akhlak Islam.

Al-Qur'an maupun hadis adalah dua sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup dalam beragama bagi penganutnya. Sehingga dengan adanya kedua sumber hukum ini, Khususnya umat Islam. Al-Qur'an dan hadis merupakan ruh yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum semata namun menjadi kompas kehidupan terutama kaitannya dengan interaksi antar sesama makhluk.

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang tentang konsep kerahmatan atau hal-hal yang mengarah kepada nilai-nilai kerahmatan tersebut sangat banyak kita jumpai dalam berbagai literatur hadis. Para ulama ahli hadis pun telah banyak memberikan penjelasan-penjelasan mengenai kandungan-kandungan hadis yang termuat dalam kitab-kitab kumpulan hadis tersebut terlebih kepada hadis-hadis rahmat.

Begitu pula di dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep kerahmatan. Bahkan lebih spesifik lagi, terdapat ayat qur'aniyyah yang kemudian disinyalir sebagai ayat proklamir bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw. di muka bumi adalah Nabi pembawa rahmat. Sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Anbiya:107. "*Wa mā arsalnā ka illa rahmatan lil_ 'aalamìn.*" [tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta].

Berdasarkan pesan yang terkandung dalam ayat di atas maka kehadiran Nabi Muhammad saw. pada 1.500 tahun silam dapat dipastikan seluruh aktivitas yang dilakukannya didasari oleh rahmat atau kasih bagi seluruh alam semesta. maka sebagai umatnya kehadiran

¹Munawwir, Ahmad Warson. "*Kamus Al-Munawwir, Arab-indonesia,*" (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 483.

²Ibnu Mandzur, Abu Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali AL-Anshariy Al-Ruwa'ifi'iy Al-Ifriqi, "*Lisan Al-'Arab,*" Jilid.12, Cet.1, (Beirut: Dar Al- Shaadir, tt), h. 233.

kita pun harus menjadi rahmat di era sekarang sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, dalam hal ini saya sependapat dengan pemikiran Mohammad Arkoun dalam *al-Fikr al-Islamiy al-Mu'ashir* bahwa untuk memahami Islam secara menyeluruh maka kita tidak boleh melewatkan kajian kita terhadap realitas historis masyarakat Islam pada zaman dahulu.³

Kepribadian sebagai penebar rahmat baik bersifat individu maupun kelembagaan seyogyanya dapat dirasakan di dalam kehidupan beragama di manapun kita berada. Ketika pribadi pembawa atau penebar kasih ini dapat dirasakan oleh banyak kalangan maka tentunya akan mendatangkan keberkahan dan anugerah tersendiri bagi setiap individu maupun lembaga.

Sebagai umat Islam yang berpegang teguh dengan kedua sumber hukum di atas maka hendaknya hadis-hadis berkenaan dengan kerahmatan atau penebar kasih sayang tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di mana pun kita berada. Tujuan utama menunjukkan sikap berlaku kasih sayang antar pemeluk umat beragama secara khusus tentunya ingin menampilkan Islam sesungguhnya itu sangat mencintai perdamaian dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam hal berkasih sayang terhadap sesama.

Berdasarkan berbagai uraian yang terdapat dalam pendahuluan inilah kemudian Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kerahmatan tersebut.

Hadis yang akan menjadi fokus utama dalam paper ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ

Artinya:

*Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Aku adalah Rahmat yang diberikan petunjuk.
(H.R. Hakim)*

Tujuan utama dari studi hadis ini adalah selain mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai hadis tersebut baik dari sisi bahasa hingga syarah hadisnya juga akan melihat apa saja faedah yang terkandung di dalam hadis tersebut.

II. Redaksi dan Terjemahan Hadis

حدثنا أبو بكر محمد بن جعفر المزني، ثنا إبراهيم بن أبي طالب، و محمد بن إسحاق بن خزيمة قالوا : ثنا أبو الخطاب زياد بن يحيى الحسّاني، و ثنا أبو الفضل محمد بن إبراهيم، ثنا الحسين بن محمد بن زياد، و إبراهيم بن أبي طالب، قالوا: زياد بن يحيى الحسّاني، أنبأ مالك بن سعيد، ثنا الأعمش، عن أبي صالح، أبي هريرة، قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ))

Artinya:

[Abu Bakar Muhammad ibn Ja'far Al-Muzaniy] menceritakan kepada kami, [Ibrahim ibn Abi Thalib dan Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzhaimah] menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: menceritakan kepada kami [Abu al-Khatthab Ziyad ibn Yahya Al-

³Rasyid, Ruslan, and Hilman Djafar. "Konsep pemikiran Mohammed Arkoun dalam aina huwa alfikr al-islamiy al-mu'ashir." *HUMANIKA* 19, no. 1 (2019): 43-55.

Hassaniy] dan menceritakan kepada kami [Abu Al-Fadhl Muhammad ibn Ibrahim], menceritakan kepada kami [Al-Husein ibn Muhammad bin Ziyad] dan [Ibrahim ibn Abi Thalib], mereka berdua berkata: Ziyad ibn Yahya al-Hassaniy, mengabarkan kepada kami [Malik ibn Su'air], menceritakan kepada kami [Al-A'masy dari Abu Shalih, Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Aku adalah Rahmat yang diberikan petunjuk". (H.R. Hakim/Hadis Nomor100)⁴

Terdapat redaksi yang sedikit berbeda dengan hadis di atas sebagaimana apa yang diriwayatkan oleh Al-Barraz dalam musnadnya mengatakan:

حدثنا زياد بن الحسن بن سعيد [مالك بن سعيد] * نا الأعمش عن أبي هريرة : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: **إِنَّمَا بَعَثْتُ رَحْمَةً مَهْدَاةً.**

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Ziyad bin Al-Hassaniy], telah menceritakan kepada kami [Malik bin Sa'id], telah menceritakan kepada kami [Al-A'masy] dari Abu Hurairah, Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Saya diutus oleh Allah swt. (hanyalah) sebagai rahmat yang diberikan petunjuk." (H.R. Al-Barraz, Nomor 9205)⁵

III. Kedudukan dan Sanad Hadis

Al-Hakim An-Naisaburi dalam Mustadrak 'ala al-Shahihain menyatakan bahwa hadis ini tergolong hadis shahih dan telah memenuhi syarat hadis shahih baik dari Imam Bukhari maupun Imam Muslim, di mana keduanya sama-sama berhujjah dengan jalur riwayat Malik ibn Su'air. Riwayat yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi dari kalangan perawi *tsiqhah*/terpercaya dan *maqbul*/diterima.⁶

Kemudian hadis ini diriwayatkan pula oleh Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf,⁷ Ibnu Sa'd dalam Al-Tabaqhaat Al-Kabir,⁸ Al-Baihaqi dalam Al-Dalāil,⁹ Ath-Thabrany dalam Al-

⁴An-Naisaburiy, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, "*Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*", ditahqiq oleh: Mustafa Abdul Qhadir 'Atha, Jilid 1, Cet.2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), h. 91.

⁵Al-Barraz (Ahmad bin 'Amru bin Abd al-Khaliq bin Klallad bin 'Ubaidillah Abu Bakr Al-'Atakiy Al-Bashriy), "*Al-Bahru Al-Zhakkhōn, al'Ma'ruuf bi musnad Al-Barraz*," Hadis Nomor 9.205. ditahqiq oleh Dr. Mahfudzurrahman Zainullah, Jilid 16, Cet. 1, (Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam, 2009), h.122.

⁶An-Naisaburiy. "*Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*," h. 92.

⁷Abu Syaibah al-'Abbasiy, Abu Bakr 'Abdillah ibn Muhammad ibn Ibrahim. "*Al-Mushannaf Li'Abiy Syaibah*," Hadis Nomor 32380, ditahqiq oleh Abu Muhammad Usamah ibn Ibrahim ibn Muhammad. Jilid 10, Cet. 1, (Kairo: Al-Faruq al-Hadiisah, 2008), h. 409.

⁸Al-Zhahriy, Muhammad ibn Sa'd ibn Mani'. "*Al-Tabaqhaat Al-Kabiir*," Bab: Dzikr Mab'ats Rasulillah saw. wa maa bu'itsa biHi, ditahqiq oleh 'Ali Muhammad 'Umar. Jilid 1, Cet, 1, (Kairo: Al-Syirkah Al-Dauliyyah, 2001), h. 163.

⁹Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad ibn Al-Husein. "*Dalā'il al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwal Shaahib al-Syari'ah*," Bab: Dzikr Asma_Rasuulillah saw. Jilid 1, Cet. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 158.

Mu'jam Al-Awsath,¹⁰ Hadis ini pula telah disepakati keshahihannya oleh Imam Adz-Dzahabiy.¹¹

Al-Barraz mengemukakan bahwa: “hadis ini, tidak seorang pun dari kami yang mengetahui sambungan riwayat hadisnya dari Abu Shalih kemudian ia menerimanya dari Abu Hurairah kecuali terlebih dahulu melalui jalur Malik bin Su'air. Adapun jalur yang lain maka sudah dipastikan hadis tersebut Mursal, maka mereka tidak menisbahkan kepada Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* secara langsung melainkan hanya mengatakan dari seorang tabi'in yaitu Abu Shalih kemudian dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”¹²

Selain apa yang telah diuraikan di atas, hadis ini diriwayatkan pula oleh Ad-Darimiy dari jalur Al-A'masy dari Abu Shalih dengan riwayat mursal dan sanadnya shahih dalam bab: *kayfa kana awwalu sya_ninnabiyyi shallallahu 'alaihi wa sallam*, hadis nomor enam belas.¹³

Ad-Darimiy mengatakan bahwa hadis ini tergolong hadis mursal dikarenakan rawi atau periwayat hadis tersebut di atas tidak diriwayatkan dari salah satu sahabat hanya sampai pada Abu Shalih, Abu Shalih sendiri meriwayatkan hadis tersebut dari Nabi Muhammad saw. secara langsung, Abu Shalih adalah seorang tabi'in kalangan pertengahan yang hidup di Kota Madinah dan wafat pada tahun 101 Hijriah. Walau tergolong mursal namun hadis ini memiliki sanad yang shahih selain ditinjau dari aspek riwayat maupun matan hadis.

IV. *I'rab* dan Syarah Hadis

Hadis yang menjadi analisa utama dalam artikel ini dapat kita melakukan *i'rab* terlebih dahulu agar selain kita dapat membaca hadis ini dengan benar kita juga akan mendapatkan pemahaman dasar mengenai hadis tersebut berdasarkan perspektif yang kita pahami dari kandungan hadis tersebut. Adapun *I'rab* hadisnya sebagai berikut:

يا	: حرف نداء
أيّ	: منادى نكيرة مقصودة مبني على ضمّ في محل نصب
ها	: للتنبيه
الناس	: بدل من أي أو نعت لها
إنما	: أداة الحشر أي كافة مكفوفة
أنا	: مبتدأ
رحمة	: خبر مبتدأ
مهداة	: صفة

Dari sisi *lughawiy* (bahasa), setelah kita melakukan *I'rab* terhadap hadis di atas maka kita dapat menerjemahkan hadis tersebut dengan redaksi: “wahai sekalian manusia! Sesungguhnya saya (hanyalah) seorang pembawa rahmat yang diberikan petunjuk.” Hadis ini

¹⁰Al-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad ibn 'Ayyub ibn Muthiir Al-Lukhmiy Al-Syaam, “*Al-Mu'jam Al-Awsath*,” Hadis Nomor 2.981, ditahqiq oleh Thariq ibn Awdhillah ibn Muhammad Abu Mu'adz dan Abdul Muhsin ibn Ibrahim Al-Husainiy, Jilid 3, Cet. 1, (Kairo: Dar al-Haramain, :1995), h.223.

¹¹An-Naisaburiy, “*Al-Mustadrak 'ala al'Shahihain*,” h. 91.

¹²Al-Barraz, “*Al-Bahru Al-Zhakkhōn, al'Ma'ruuf bi_musnad Al-Barraz*,” h.123.

¹³Ad-Darimiy, Abdullah bin 'Abd Ar-Rahman bin Al-Fadhl ibn Bahram bin 'Abd al-Shamad, “*Musnad Ad-Darimiy, Al-Ma'ruuf bisunan Ad-Darimiy*,” (KSA: Dar al Mughniy linnasyr wa Tauzi'i, 2000), h. 166.

secara linguistik memberikan pengertian kepada kita bahwa kehadiran Nabi Muhammad saw. di muka bumi adalah memiliki peran sebagai seseorang yang menjalankan misi kerahmatan dan senantiasa mendapatkan bimbingan langsung dari Allah swt. sebagai Dzat yang mengutusnyanya.

Pribadi yang membawa kerahmatan ini bersifat universal yakni menyeluruh ke setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Islam hadir membawa misi rahmat kepada siapapun tanpa membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada paksaan untuk mengikuti ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memberikan rambu-rambu bahwa

لِيَّ عَمَلِيَّ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Bagiku amalanku dan bagi kalian amalan kalian, kalian berlepas diri (tidak dimintai pertanggungjawaban) dari apa-apa yang saya amalkan dan saya berlepas diri (tidak dimintai pertanggungjawaban) dari apa-apa yang kalian amalkan. (Q.S. Yunus: 41)

Abdurrahman As-Sa'di mengatakan bahwa ayat di atas memberikan penegasan bahwa seseorang tidak akan dimintai pertanggungjawaban terhadap perbuatan orang lain begitu pula perbuatan kita tidak akan dibebankan atau dimintai pertanggungjawaban dari orang lain. Setiap orang akan bertanggung jawab terhadap perbuatannya masing-masing.¹⁴ Atas dasar inilah kehadiran kita sebagai umat Islam bukan untuk memberikan penghakiman kepada orang lain, kehadiran kita adalah sebagai pemberi kabar baik maupun peringatan adapun setelahnya kita tidak memiliki wewenang untuk mengcap seseorang dengan sebutan-sebutan yang dalam pandangan sosial terkesan kurang baik.

Kehadiran kita harus mampu berdamai atau memaklumi segala bentuk perbedaan-perbedaan yang ada pada diri kita masing-masing, sebagaimana kehadiran Nabi Muhammad saw. tidak pernah memaksakan orang untuk mengikuti ajarannya. Ketika seseorang telah memiliki prinsip seperti itu maka dia akan sangat menghargai prinsip atau keyakinan orang lain.

Oleh karenanya dalam memahami konsep kerahmatan ini, K.H. Hasyim Muzadi memberikan kampanye bahwa hakikat dari rahmat itu sendiri adalah lahirnya perdamaian hakiki.¹⁵ Sehingga dalam pandangan saya terhadap pernyataan K.H. Hasyim Muzadi tersebut adalah perdamaian hakiki tidak akan lahir atau terwujud apabila masing-masing di antara kita tidak tertanam sikap toleransi dan memahami segala kekurangan serta menghargai setiap perbedaan.

Selanjutnya, dalam *fath al-Mannān syarh al-Musnad al-Jāmi'* karya Sayyid Nabil dijelaskan bahwa hadis yang menjadi analisis utama dalam penulisan artikel ini menjadi sebuah gambaran bahwa Allah swt. memuliakan umat ini dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. bukan sebagai umat yang ingin merasa lebih tinggi dari umat lain bukan pula sebagai umat yang hadir untuk membenci umat lain melainkan kehadirannya sebagai sosok yang membawa hidayah atau petunjuk dan pembawa kabar gembira bagi siapa yang beriman. Menebar kasih

¹⁴As-Sa'di, Abdurrahman ibn Naashir. "Taisir al-Kariim al-Rahman, fii Tafsir Kalaam al-Mannan," Cet.1, (Beirut: Dar Ibnu Hizam, 2003), h.342.

¹⁵Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93-116.

sayang kepada seluruh yang beriman dan mempercayainya maupun kepada mereka yang mendustakannya ada pun rahmat kepada selain muslim adalah dengan menghadirkan rasa tenang dan ketenteraman dalam bermasyarakat.¹⁶

Di samping itu pula, jika ditelisik lebih jauh lagi apa yang terdapat dalam kandungan hadis ini maka terdapat pesan yang tersirat bahwa Nabi Muhammad saw. hendak memberikan dorongan motivasi kepada umatnya agar Islam hadir sebagai umat yang membawa misi yang mulia lagi terpancang dikarenakan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁷

Menjadi rahmat bagi lingkungan sekitar adalah tujuan utama dan perilaku mulia yang ditanamkan oleh Islam kepada pemeluknya. Seorang beragama secara umum atau muslim secara khusus harus menjaga keseimbangan di dalam hidupnya yakni di samping menjaga interaksi (hubungan) yang baik dengan Allah swt. melalui peribadatan, Seorang muslim juga harus secara intens menjaga interaksi (hubungan) yang baik terhadap sesama makhluk di muka bumi.

Konsep *tawazun* (seimbang) dalam berperilaku seyogyanya senantiasa dipupuk dan dipertahankan demi terwujudnya keharmonisan antar sesama umat beragama. Inilah kemudian yang akan mengangkat harkat dan martabat umat Islam terlebih di daerah muslim minoritas maupun mayoritas.

Untuk penerapan hadis ini dapat kita lihat dalam suatu potret bagaimana kehadiran Islam pada daerah minoritas mampu menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmat sehingga kehadirannya dapat menciptakan harmonisasi antar pemeluk umat beragama di Papua Barat.¹⁸

V. *Asbabul Wurud* (Sebab-Sebab Munculnya Hadis)

Belum ditemukan literatur kredibel yang memberikan sebab-sebab munculnya hadis ini secara langsung. Namun terdapat hadis yang memiliki matan hadis yang mirip dengan hadis yang menjadi analisis utama dalam artikel ini. Hadis tersebut terdapat dalam shahih Muslim, Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut:

حدثنا محمد ابن عبّاد و ابن أبي عمر، قالوا: حدثنا مروان (يعنيان الفزاري) عن يزيد (و هو ابن كيسان) عن أبي حازم عن أبي هريرة، قال: قيل يا رسول الله! ادع على المشركين، قال: ((إني لم أبعث لعانا، وإنما بعثت رحمة)).

Artinya:

[Muhammad ibn ‘Abbad] dan [Ibn Abi ‘umar] telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata; [Marwan] yaitu [Al-Fazariy] dari [Yazid/Ibnu Kaisan] dari [Abu Hazhim] dari [Abu Hurairah], berkata; “Seseorang telah berkata kepada Rasulullah saw. ‘wahai utusan Allah!, berdoalah untuk orang-orang musyrik agar mereka ditimpakan celaka. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **“Sesungguhnya saya tidaklah diutus untuk menjadi**

¹⁶Al-Ghamry, Nabil bin Hasyim bin Abdillah, “*Fath al-Mannan Syarh al-Musnad al-Jāmi’ li_Abiy Muhammad Abdullah ibn Abdir Rahman*,” Cct.1, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1999), h. 266.

¹⁷Abdul Salam Yasin. (2020). Retrieved Desember 28, 2020, from Website Madrasah Al-Imam Al-Mujaddid Abd Al-Salam Yasin: <https://www.yassinc.net/ar/>

¹⁸Rasid, Ruslan. *BIOGRAFI ANDERSON MEAGE: Merajut Kerukunan di Bumi Cendrawasih*. (Yogyakarta: Tangan Emas, 2020). h. 113.

seorang pelaknat dan sesungguhnya saya (hanyalah) diutus sebagai rahmat.” (H.R. Muslim/Hadis Nomor 2.599)¹⁹

Apabila diperhatikan dengan seksama redaksi hadis yang serupa di atas, tentu akan mengantarkan kita kepada pemahaman bahwa Rasulullah saw. sebagai utusan Allah di muka bumi kehadirannya tidak untuk memberikan penghakiman ataupun menjadi sosok yang bengis maupun kejam melainkan menjadi sosok yang sangat berbelas kasih kepada sesama muslim maupun yang mengingkarinya.

VI. Faedah Hadis

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam artikel ini, setidaknya terdapat beberapa faedah yang dapat diambil dalam hadis tersebut di atas, yaitu antara lain:

1. Dalam sisi pendidikan, hadis ini mengajarkan kita bahwa sebagai seorang pendidik harus senantiasa merefleksikan dirinya bahwa pendidik adalah *agent of change* (agen perubahan). Pendidik sebagai agen perubahan sudah tentu di dalam melakukan pengajaran harus dilandasi sikap rahmat terhadap peserta didik yang diajarinya.
2. Hadis ini mengajarkan kepada kita bahwa sikap belas kasih terhadap sesama tanpa memandang berbagai latar belakang perbedaan baik dari segi agama, ras, suku maupun budaya akan menjadikan kita sebagai sosok yang memiliki jiwa besar dan sangat peka terhadap kondisi lingkungan sekitar akan hadirnya kedamaian serta keharmonisan.
3. Sikap tidak menghargai, berlaku kasar dan sikap kurang bersahabat akan menjauhkan seseorang dari petunjuk ilahi. Petunjuk ilahi akan datang manakala kita mampu melihat sesuatu atas dasar kemashlahatan yang didasari oleh sifat belas kasih.
4. Agama apapun itu pasti mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa menebarkan rahmat atau kasih sayang kepada sesama manusia. Begitu pula Islam hadir untuk mengajari pemeluknya agar menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berlaku lemah lembut dan sangat berbelas kasih terhadap orang lain.

VII. Kesimpulan

Rahmat atau berlaku kasih sayang adalah anugerah yang diberikan kepada manusia untuk menunjukkan keagungan atau kebesaran Allah swt. sebab di antara sifat-sifat yang dimilikinya adalah *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Hadis tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa kehadiran Islam di muka bumi adalah untuk menjadi sosok yang berbelas kasih kepada siapapun tanpa memandang berbagai latar belakang perbedaan-perbedaan. Seorang muslim harus lebih toleran dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Konsep *rahmatan lil'amin* akan menjadi slogan manakala kita sebagai pemeluknya mengabaikan prinsip-prinsip kerahmatan tersebut.

¹⁹Abu Al-Husain, Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Qhusyairiy An-Naisabuuriy. “*Shahih Muslim*”, *Kitab: Al-Birr wa Al-Shilah wa Al-Adab*, ditahqiq oleh Nadzhr ibn Muhammad Al-Fariyabi Abu Qhutaibah, Jilid 1, Cet. 1, (Mekkah: Dar Al-Thayyibah, 2006), h. 1204.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam Yasin. (2020). Retrieved Desember 28, 2020, from Website Madrasah Al-Imam Al-Mujaddid Abd Al-Salam Yasin: <https://www.yassine.net/ar/>
- Abu Al-Husain, Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Qhusyairiy An-Naisabuuriy. *“Shahih Muslim”*; *Kitab: Al-Birr wa Al-Shilah wa Al-Adab*, ditahqiq oleh Nadzhr ibn Muhammad Al-Fariyabi Abu Qhutaibah, Jilid 1, Cet. 1, Mekkah: Dar Al-Thayyibah, 2006
- Abu Syaibah al-‘Abbasiy, Abu Bakr ‘Abdillah ibn Muhammad ibn Ibrahim. *“Al-Mushannaf Li’Abiy Syaibah,”* ditahqiq oleh Abu Muhammad Usamah ibn Ibrahim ibn Muhammad. Jilid 10, Cet. 1, Kairo: Al-Faruq al-Hadiitsah, 2008
- Ad-Daarimiy, Abdullah bin ‘Abd Ar-Rahman bin Al-Fadhl ibn Bahram bin ‘Abd al-Shamad, *“Musnad Ad-Darimiy, Al-Ma’ruf bisunan Ad-Darimiy”*, KSA: Dar al Mughniy linnasyr wa Tauzi’i, 2000
- Al-Baihaqhi, Abu Bakr Ahmad ibn Al-Husein. *“Dalāil al-Nubuwwah wa Ma’rifah Ahwal Shaahib al-Syari’ah,”* Bab: Dzikr Asma_Rasulillah saw. Jilid 1, Cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988
- Al-Barraz, *“Al-Bahru Al-Zhakkhān, al’Ma’ruuf bi_musnad Al-Barraz,”* ditahqiq oleh Dr. Mahfudzurrahman Zainullah, Jilid 16, Cet. 1, Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 2009
- Al-Thabrani, Abul Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad ibn ‘Ayyub ibn Muthiir Al-Lukhmiy Al-Syaam, *“Al-Mu’jam Al-Awsath,”* ditahqiq oleh Thariq ibn Awdhillah ibn Muhammad Abu Mu’adz dan Abdul Muhsin ibn Ibrahim Al-Husainiy, Jilid 3, Cet. 1, Kairo: Dar al-Haramain, :1995
- Al-Zhahriy, Muhammad ibn Sa’d ibn Mani’. *“Al-Thabaqhaat Al-Kabiir,”* Bab: Dzikr Mab’ats Rasulillah saw. wa maa bu’itsa biHi, ditahqiq oleh ‘Ali Muhammad ‘Umar. Jilid 1, Cet. 1, Kairo: Al-Syirkah Al-Dauliyyah, 2001
- An-Naisaburiy, Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *“Al-Mustadrak ‘ala al’Shahihain”*; Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002
- As-Sa’di, Abdurrahman ibn Naashir. *“Taisir al-Kariim al-Rahman, fii Tafsiiir Kalaam al-Mannan,”* Cet.1, Beirut: Dar Ibnu Hizam, 2003
- Ibnu Mandzur, Abu Al-Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn ‘Ali AL-Anshariy Al-Ruwa’ifi’iy Al-Ifriqi, *“Lisan Al-‘Arab,”* Jilid.12, Cet.1, Beirut: Dar Al- Shaadir, ttt
- Munawwir, Ahmad Warson. *“Kamus Al-Munawwir, Arab-indonesia,”* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Rasid, Ruslan. *BIOGRAFI ANDERSON MEAGE: Merajut Kerukunan di Bumi Cendrawasih.* Yogyakarta: Tangan Emas, 2020
- Rasyid, Muhammad Makmun. *“Islam Rahmatan lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi.”* *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (2016): 93-116.
- Rasyid, Ruslan, and Hilman Djafar. "Konsep pemikiran Mohammed Arkoun dalam aina huwa alfikr al-islāmiy al-mu’āshir." *HUMANIKA* 19, no. 1 (2019): 43-55.